

Sinkronisasi Kurikulum dalam Pencapaian Tujuan Kurikulum Program Keahlian Produksi Grafika SMK Negeri 4 Malang

Wageyanto

Guru Produktif Produksi Grafika Spesialisasi Cetak Offset SMK Negeri 4 Malang
Email: wageyanto1@gmail.com

Abstract: One of the problems facing education today is the number of graduates in particular SMK that SMK less than the maximum acceptable in the workplace, because the school curriculum can not accommodate the competencies required in the business / industrial world (DU/DI). Therefore, the school curriculum should be effectively synchronized with the DU / IN, so that the curriculum synchronized can bridge the gap between schools with the business/industrial world (DU/DI). But in fact the implementation of the curriculum synchronization is only done just to be saved by the school program. Therefore we need to know how to synchronize the curriculum was implemented and the extent to which the effectiveness of the curriculum to address problems of synchronization between the needs of the business/industrial world (DU/DI) and the efforts of schools to meet them.

Keywords: competencies, curriculum, implementation

Abstrak: Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi dewasa ini khususnya SMK adalah jumlah lulusan SMK yang kurang maksimal diterima di dunia kerja. Hal ini disebabkan karena kurikulum sekolah kurang bisa mengakomodasi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan di dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Oleh karena itu kurikulum sekolah harus disinkronkan secara efektif dengan DU/DI, sehingga dengan penyinkronan kurikulum dapat menjembatani kesenjangan antara sekolah dengan DU/DI. Namun pada kenyataannya pelaksanaan sinkronisasi kurikulum hanya dilakukan sekedar melakukan program yang diprogramkan oleh sekolah. Oleh karena itu perlu kita mengetahui bagaimana sinkronisasi kurikulum itu dilaksanakan dan sejauh mana efektivitas sinkronisasi kurikulum untuk menjawab permasalahan antara kebutuhan DU/DI dan usaha dari sekolah untuk memenuhinya.

Kata kunci: kompetensi, kurikulum, implementasi

1. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu sistem pendidikan dalam pendidikan nasional (pendidikan menengah) yang mempersiapkan peserta didik terutama bekerja dalam bidang tertentu (penjelasan pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Hal ini dilakukan dengan tujuan mengerahkan kegiatan pendidikan kepada usaha untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja nasional (*man power atau person power*) (Udin Syaefudin Sa'ud, 2007:240). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik dan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta pengembangan sikap profesional.

Transformasi pendidikan kejuruan merupakan miniatur dunia usaha atau dunia industri (DU/DI), sehingga pencapaian keterampilan, kebiasaan berfikir dan etos kerja dapat terbentuk sesuai dengan tuntutan DU/DI sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bagi para peserta didik di SMK memerlukan latihan keterampilan dimana situasi belajar harus merupakan simulasi pekerjaan yang sesuai dengan tuntutan yang sebenarnya yang diatur dalam kurikulum.

Kurikulum SMK bersifat sederhana, luwes, dinamis dan relevan. Kurikulum kejuruan berdasarkan pada identifikasi kebutuhan pekerjaan (Finch, 1979:10) karena dengan identifikasi tersebut hal yang diajarkan di sekolah akan sama dengan yang ada di lapangan pekerjaan. Dengan demikian kurikulum SMK harus dikembangkan sehingga mengurangi kesenjangan antara sekolah dengan DUDI. Atas masukan dari DU/DI, pihak sekolah akan segera mengadaptasikan kebutuhan yang ada sehingga diharapkan menghasilkan lulusan yang bisa beradaptasi di lingkungan DU/DI dimana mereka akan bekerja.

Kurikulum dapat menjembatani kesenjangan antara dunia usaha dengan kondisi sekolah, dalam hal ini tentunya pihak sekolah harus berusaha menyamakan persepsi dengan kebutuhan dunia usaha dan kondisi pasar, mengingat lulusan sekolah menengah kejuruan sebagian besar diserap oleh DU/DI dan sebagian lagi berwirausaha di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu DU/DI adalah mitra kerja SMK, terutama saat peserta didik melaksanakan prakerin (praktik kerja industri), bagi SMK pelaksanaan prakerin adalah praktik kerja yang sesungguhnya, saat praktik kerja industri diharapkan peserta didik dapat mengembangkan dan menerapkan apa yang diperolehnya selama belajar di sekolah. Selain itu saat prakerin peserta didik akan banyak belajar tentang masalah-masalah yang timbul saat bekerja, dengan begitu setelah menyelesaikan program prakerin, peserta didik memiliki keterampilan dan wawasan yang lebih baik.

Namun dalam kenyataan pihak DU/DI terkadang masih menilai peserta didik yang prakerin belum memiliki cukup persiapan baik dalam teori maupun praktik. Salah satu yang menimbulkan kesenjangan adalah masih tertinggalnya teknologi yang diajarkan di sekolah, sedangkan saat ini teknologi yang ada di DU/DI semakin canggih, dengan kata lain sekolah masih selalu ketinggalan teknologi.

Melihat kondisi yang demikian perlu secepatnya melakukan penyelarasan kurikulum karena pada kenyataannya sekolah menengah kejuruan sebagai penyedia tenaga terampil, belum bisa memenuhi standar dunia usaha karena adanya ketidaksesuaian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja (Irwan Jaya Musrida: 2010), meskipun sinkronisasi kurikulum pernah dilakukan namun intensitasnya perlu dilihat secara mendalam, tidakkah hal tersebut dilakukan hanya sekedar menjalankan program pemerintah ataukah sinkronisasi kurikulum berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Untuk itulah betapa pentingnya pelaksanaan sinkronisasi kurikulum dan melihat sejauh mana keefektifan program-program kurikulum sekolah untuk mencapai tujuan kurikulum yang nantinya dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk lebih memiliki "kemampuan dalam menyusun program-program penyesuaian diri yang akan ditempuh dalam jangka waktu tertentu atau jangka waktu lima tahun" (Buchori dalam Syafaruddin, 2008:2).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dimana peneliti mencoba melihat bagaimana Sinkronisasi Kurikulum Dalam Pencapaian Tujuan Kurikulum Program Keahlian Produksi Grafika SMK Negeri 4 Malang.

Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang rumit sehingga sulit untuk dipahami secara memuaskan (Moleong, 2007: 6). Maka dengan menggunakan metode kualitatif data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Moleong menambahkan (2007: 3-4) bahwa data hasil penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam rangkaian angka.

Lokasi penelitian adalah di SMK Negeri 4 Malang pada program keahlian persiapan grafika. SMK Negeri 4 terletak di kecamatan Klojen Kelurahan Kasin jalan Tanimbar 22. Pertimbangan sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena: pernah melakukan sinkronisasi kurikulum di tahun 1996 dan 2011, sekaligus membentuk majelis sekolah (1996) dimana kepengurusan majelis sekolah dunia usaha/dunia DU/DI yang berstandar nasional seperti: PT Gramedia Jakarta (penerbitan media massa), PT. Dharma Anugrah Indah Surabaya (percetakan *packaging*), PT. Krisanthium Surabaya (percetakan *packaging*), PT. Gunung Kelud Surabaya (percetakan poster, *book binding specialis*), PT. Tunggal Murni Malang (percetakan umum).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan sinkronisasi kurikulum

SMK Negeri 4 malang adalah salah satu dari 90 penerima block grand ADB INVEST di Indonesia tahun yang kedua (tahun 2010) karena dianggap layak oleh Dikmenjur Diknas, dan dalam

satu programnya ada workshop DU/DI yang salah satunya adalah sinkronisasi kurikulum dengan pihak DU/DI.

Kegiatan pertama dilaksanakan tanggal 23 Juli 2011 (sosialisasi sinkronisasi kurikulum), pihak sekolah mengundang sebanyak 20 DU/DI (satu program keahlian) dan guru-guru pada program keahlian persiapan grafika dan produksi grafika untuk menghadiri informasi seputar sinkronisasi kurikulum yang didalamnya disampaikan penyesuaian jenis-jenis pekerjaan yang ada di DU/DI dan bagaimana cara pengajarannya di sekolah, kompetensi-kompetensi yang diperlukan oleh DU/DI yang harus diberikan di sekolah. Dengan peristilahan lain yaitu keterkaitan (*link*) dan kesepadan (*match*) antara pendidikan dan permintaan pasar (Muhammad Ali, 2009:300).

Namun dari hasil pengamatan kegiatan ini hanya dihadiri hanya delapan DU/DI yaitu: Percetakan Jade Indo Pratama percetakan yang bergerak dalam bidang percetakan umum yang bergerak dalam: pencetakan kemasan (*Packaging printing*), pencetakan spanduk (*banner*) dan jenis cetakan lembaran lainnya; CV. Citra Mentari percetakan umum yang bergerak dalam bidang: pencetakan buku (penerbitan), dan jenis cetakan lembaran lainnya; Percetakan Amigo percetakan umum yang bergerak dalam: pencetakan kemasan (*packaging printing*), dan jenis cetakan lembaran lainnya; Arjuna Print percetakan khusus yang bergerak dalam cetak saring (*screen Printing*); PT Mitra Grafika percetakan khusus pencetakan kemasan (*Packaging Printing*); Akeno Digital Printing percetakan yang khusus bergerak dalam pencetakan spanduk (*banner printing*); PT. Tunggal Murni percetakan umum yang bergerak dalam: pencetakan kemasan (*packaging printing*), dan jenis cetakan lembaran lainnya; dan Bayu Mandiri percetakan umum yang hanya mencetak cetakan lembaran.

Untuk menganalisis pelaksanaan sinkronisasi kurikulum yang lebih tepat dengan membandingkannya dengan prosedur baku yang pernah dilakukan (Maman Suratman, 2010) prosedur tersebut adalah;

a) Sekolah menyiapkan draf kurikulum (dokumen-dokumen kurikulum)

Pada persiapan pelaksanaan sinkronisasi kurikulum pihak sekolah harus memberikan pilihan kepada pihak DU/DI yang mana yang cocok untuk dilaksanakan.

Dari hasil pengamatan bahwa dalam prosedur operasional standar (POS) pada perangkat standar ISO 9001:2008 di SMK Negeri 4 Malang tentang pelaksanaan sinkronisasi kurikulum belum ada yang ada hanya prosedur pengembangan kurikulum yang mengadopsi petunjuk pengembangan kurikulum dari BNSP. Kendala ini dapat diatasi dengan membuat alur sinkronisasi kurikulum yang ada pada proposal pelaksanaan sinkronisasi kurikulum yang akan dilakukannya. Materi sinkronisasi dipersiapkan oleh orang yang mengerti tentang sinkronisasi kurikulum dan materi kejuruan pada program keahlian produksi grafika namun pada kenyataannya anggota panitia masih kurang kurang kompeten, kalaupun ada ketentuan panitia pelaksana tidak boleh melebihi dari jumlah tertentu maka bisa diambil jalan keluar adanya penanggung jawab di tiap program keahlian. Materi sinkronisasi bukan sekedar materi sinkronisasi tetapi harus direncanakan dengan teliti dan rinci, sehingga diperlukan pertemuan yang intensif untuk membuatnya. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan dan wawancara dengan perwakilan anggota dari program keahlian produksi grafika tidak ada persiapan sama sekali tentang materi sinkronisasi kurikulum.

Dari kejadian di atas dapat dianalisa bahwa pelaksanaan sinkronisasi kurikulum ini harus direncanakan dengan matang, industri mana yang bisa diajak untuk menyinkronkan kurikulum. Bahkan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaannya sudah ada pemberitahuan ke DU/DI sehingga pihak DU/DI bisa menyiapkan segala sesuatu yang dipersyaratkan dalam kegiatan sinkronisasi berjalan lancar dan bisa mengatur jadwal meluangkan waktu sejenak ditengah-tengah kesibukan kegiatan yang ada di DU/DI, untuk hal ini (pendekatan ke DU/DI) pihak sekolah harus datang sendiri untuk menjelaskan secara rinci tentang kegiatan pelaksanaan yang akan dilaksanakannya serta tujuan yang akan dicapainya. Hal ini diperkuat data dengan salah satu pihak DU/DI yang minta ijin karena ada acara yang tidak bisa ditinggalkan pada hari kedua tanggal 25 September 2011 dan tidak ada perwakilan yang menggatikannya dari DU/DI yang bersangkutan hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pihak sekolah ke DU/DI kurang baik. Bahkan draf (dokumen) yang akan direview untuk disinkronkan pada program keahlian produksi grafika tidak ada (tertinggal di sekolah) sehingga pada waktu pelaksanaannya banyak waktu yang tersita untuk mencetak kembali berkas yang diperlukan, sehingga terkesan bagitu kuatnya peran wakasek kurikulum untuk menjalankan program sinkronisasi

kurikulum tanpa bantuan orang lain. Panitia pelaksana pun yang tercantum dalam laporan pelaksanaan sinkronisasi kurikulum tidak mengetahui kalau dirinya masuk dalam kepanitiaan hal ini terjadi karena belum adanya tim pengembang kurikulum di pihak sekolah. Dari data ini bisa dianalisa kalau pihak manajemen hanya sekedar melaksanakan kegiatan sinkronisasi kurikulum untuk memenuhi target pelaporan sebelum batas waktu yang telah ditentukan oleh ADB INVEST.

- b) Institusi pasangan/ pengguna lulusan menyiapkan dokumen Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan/ Standar Kompetensi Kerja yang berlaku di institusi/ DU/DI.

Pada ini pihak DU/DI diharapkan menyiapkan draf Standar Kompetensi yang berlaku di DU/DI. Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya (pertemuan sosialisasi sinkronisasi kurikulum) kegiatan sinkronisasi hanya menyinkronkan silabus pada program keahlian produksi grafika ada empat bidang pekerjaan yang harus direview yaitu: Cetak saring, Cetak tinggi, cetak offset dan teknik jilid kemas namun setelah pihak DU/DI mempelajari semua bidang pekerjaan keberatan masih memerlukan waktu untuk memahami komponen-komponen silabus.

Kurangnya pemberitahuan (undangan) tengang waktu pelaksanaan sinkronisasi kurikulum mengakibatkan draf dokumen yang direview hanya dari pihak sekolah saja tanpa ada keinginan pihak DU/DI yang kuat untuk memasukkan kompetensi kejuruan yang diperlukan DU/DI ke dalam silabus-silabus yang ada pada empat bidang pekerjaan.

Kekurangpahaman dari pihak DU/DI seharusnya diantisipasi oleh pihak sekolah dengan penyediaan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam spectrum kejuruan produksi grafika, dan kalau disepakati yang akan direview silabusnya maka pihak sekolah mengambil inisiatif untuk memberikannya ke pihak DU/DI jauh hari sebelum pelaksanaan sinkronisasi kurikulum.

- c) Dalam kegiatan rapat/ workshop pihak sekolah bertemu dengan pihak DU/DI untuk mengkaji bersama dokumen yang telah dirancang kedua belah pihak.

Workshop sinkronisasi kurikulum yang diadakan di Hotel Wijaya pada tanggal 24-25 September 2011 Pihak DU/DI yang datang pada program keahlian Produksi Grafika adalah: PT. Temprina Media Grafika (perwakilan percetakan web Koran), Percetakan Amigo perwakilan percetakan umum, dan Arjuna Print (perwakilan Percetakan Cetak Saring/ *screen printing*). Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan bersama semua program keahlian SMK Negeri 4 sebanyak 6 program keahlian yaitu: Persiapan Grafika, Produksi Grafika, Multimedia, Rekayasa Perangkat Lunak, Teknik Komputer dan Jaringan, dan Animasi. Dari pihak sekolah terdiri dari kaprokal, semua kepala unit spesialisasi kejuruan, semua guru pada semua kompetensi kejuruan. Namun karena pihak kurang tanggap, maka kegiatan worshop ini berjalan kurang intensif.

- d) Hasil pengkajian bersama terhadap dokumen, melahirkan rekomendasi untuk revisi.

Pada tahap pengkajian ini karena tahap-tahap pelaksanaan sinkronisasi kurikulum kurang berjalan dengan baik maka hasil rekomendasi yang didapatkan hanya pada silabus cetak offset, sedangkan untuk tiga bidang pekerjaan yang lainnya tidak menghasilkan apa-apa. Sehingga hasil akhir revisi yang dilakukan oleh pihak sekolah juga tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

3.2 Efektifitas Sinkronisasi Kurikulum Program Keahlian Produksi Grafika

3.2.1 Kesesuaian Kompetensi Peserta didik Prakerin di DU/DI

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, para peserta didik yang akan melakukan praktik kerja industri diberikan pembekalan teknis dan non teknis misalnya tentang sikap, sopan santun, disiplin dan kebiasaan-kebiasaan personal dari masing-masing orang yang berbeda.

Tabel 1
Kesesuaian kompetensi siswa

No	Tahun Pelajaran	Σ Peserta Didik	Σ Peserta Didik Prakerin Relevan	Persentase
1	2009-2010	352	349	99,14%
2	2010-2011	321	320	99,68%
3	2011-2012	264	259	98,10%

Dari data dokumen yang ada, peserta didik yang praktik kerja industri tahun pelajaran 2009-2010 sejumlah 352 orang peserta didik yang prakerin sebanyak 349 orang yang tersebar pada 76 DU/DI, pada tahun pelajaran 2010-2011 jumlah peserta didik 321 orang yang prakerin 320 orang, pada tahun pelajaran 2011-2012 sebanyak 259 peserta didik dari 264 yang tersebar dalam 79 DU/DI yang bergerak dalam bidang Grafika, enam peserta didik yang tidak melakukan praktik kerja industri karena mereka merasa tidak bisa untuk melakukannya karena belum siap untuk terjun langsung ke lapangan karena berbagai alasan dari beberapa kasus yang ada bukan dari bidang pekerjaan yang tidak cocok tetapi karena bidang non teknis yang dirasakan sehingga tidak betah tinggal dan melakukan kegiatan praktik kerja industri. Jadi peserta didik yang bermasalah hanya 1,90% yang tidak bisa menyesuaikan diri di tempat mereka melakukan praktik kerja industri, maka keberhasilan/kesesuaian peserta didik praktik kerja DU/DI sebesar 98,10%.

Perlu diperhatikan juga bahwa siswa dinyatakan mampu mengaplikasikan kompetensi yang dimilikinya yang diukur dengan nilai kompetensi yang diberikan oleh DU/DI yang nantinya akan menjadi nilai produktif, cara pengukuran tingkat efektivitasnya adalah dengan kriteria Jika $0 \leq dKKM < 20\%$ = sangat rendah, Jika $20\% \leq dKKM < 40\%$ = rendah, Jika $40\% \leq dKKM < 60\%$ = sedang, Jika $60\% \leq dKKM < 80\%$ = tinggi, Jika $80\% \leq dKKM \leq 100\%$ = sangat tinggi (diadaptasi dari Tatang,2009).

Pada tahun pelajaran 2008-2009 semester empat dari jumlah peserta didik 386 peserta didik yang mencapai atau sama dengan KKM 286 orang maka kalau dipersentasekan sebesar 74,09%, efektivitas sinkronisasi kurikulumnya tinggi. Pada tahun pelajaran 2009-2010 pada semester lima dari 386 peserta didik yang mencapai sama dengan atau lebih dari KKM 305 peserta didik maka efektivitas sinkronisasi kurikulumnya sebesar 79,02% masih dalam kategori tinggi. Pada tahun pelajaran 2009-2010 semester empat dari jumlah peserta didik 374 peserta didik yang mencapai atau sama dengan KKM 361 orang maka kalau dipersentasekan sebesar 96,52%, efektivitas sinkronisasi kurikulumnya sangat tinggi. Pada tahun pelajaran 2010-2011 pada semester lima dari 374 peserta didik yang mencapai sama dengan atau lebih dari KKM 368 peserta didik maka efektivitas sinkronisasi kurikulumnya sebesar 98,39% masih dalam kategori sangat tinggi. Pada tahun pelajaran 2010-2011 semester empat dari jumlah peserta didik 338 peserta didik yang mencapai atau sama dengan KKM 289 orang maka kalau dipersentasekan sebesar 97,34%, efektivitas sinkronisasi kurikulumnya sangat tinggi. Pada tahun pelajaran 2011-2012 pada semester lima dari 338 peserta didik yang mencapai sama dengan atau lebih dari KKM 317 peserta didik maka efektivitas sinkronisasi kurikulumnya sebesar 93,78% masih dalam kategori sangat tinggi.

3.2.1 Keterserapan Lulusan

Dari data dokumen di wakasek humas didapat data keterserapan lulusan SMK Negeri 4 Malang pada program keahlian Produksi Grafika seperti tertera pada tabel 2

Tabel 2
Deskripsi daya serap industri

Tahun pelajaran	Jumlah	Swasta relevan	Swasta lain	Pt	Belum kerja	%
2008/2009	281	152	76	23	30	81,14
2009/2010	382	176	84	53	69	68,06
2010/2011	364	182	86	58	38	73,63

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa jumlah peserta didik yang bekerja (relevan) pada tahun 2009 adalah sebesar 54,09%, kerja swasta lain 27,05% dengan kata lain peserta didik yang kerja 81,14%, melanjutkan ke perguruan tinggi 10,68% dan yang belum kerja 10,68%. Pada tahun 2010 (dimana masukan DU/DI mulai dimasukkan dalam struktur kurikulum) peserta didik yang bekerja meningkat jumlahnya namun persentase swasta relevan menurun menjadi 46,07 bekerja pada swasta tidak relevan 21,99% diakumulasikan peserta didik yang kerja sebesar 68,06% peserta didik yang bekerja menurun karena peserta didik yang meneruskan ke perguruan tinggi lebih tinggi dari tahun sebelumnya yakni mencapai 13,87% hal ini dipicu oleh ajakan direktorat pendidikan menengah kejuruan bahwa "smk bisa" yaitu bisa kerja dan bisa kuliah, dan yang belum kerja 18,06%. Pada tahun 2011 peserta didik yang kerja relevan sebesar 50% dan bekerja swasta tidak relevan sebesar 23,63 sehingga akumulasi peserta didik yang bekerja sebesar 73,63%, melanjutkan ke perguruan tinggi

sebesar 15,93% dan yang belum kerja sebesar 10,44%. Ini menunjukkan hasil yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

Dari tabel di atas dapat menjadi gambaran bahwa keterserapan lulusan cukup baik hal ini merupakan gambaran bahwa implementasi dari sinkronisasi kurikulum paling tidak masukan-masukan dari industri dapat merubah pola pelaksanaan pembelajaran, dimana peserta didik hanya sekedar bekerja menjadi lebih bertanggungjawab karena barang yang dihasilkan dari praktik adalah barang layak jual dan juga memberikan pandangan tersendiri bagi para peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan pada jenjang perguruan tinggi, sehingga ini menuntut kepada para guru, para peserta didik untuk lebih berhasil guna dalam menciptakan suatu produk. Menurut Samsudi pencapaian keterserapan alumni di DU/DI idealnya dikatakan baik apabila mencapai 80% namun sekolah ini menurut data terakhir baru mencapai 73,3% masih kurang 6,7% dari ideal. Kalau dilihat dari tujuan sekolah kejuruan menurut undang-undang sistem pendidikan nasional maka alumni yang melanjutkan ke perguruan tinggi masuk dalam persentase keberhasilan sekolah melaksanakan programnya, sehingga kalau diakumulasikan menjadi 89,56%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat DU/DI masih percaya dengan hasil/alumni SMK Negeri 4 yang dinilainya baik. Dan sudah barang tentu hasil/alumni yang baik dihasilkan oleh pelaksanaan pembelajaran yang baik dan pembelajaran yang baik pada pangkalnya ditentukan oleh kurikulum yang selalu memperhatikan perkembangan yang ada berdasarkan permintaan stakeholder. Sehingga bisa disimpulkan bahwa daya serap DU/DI menurut Samsudi masih belum bisa mencapai kategori baik.

3.2.1 Nilai Ujian Nasional Teori Kejuruan dan Praktik

Pada pelajaran 2008/2009 yang menjadi pertimbangan kelulusan bukan hanya nilai produktif (praktik) saja melainkan juga ujian nasional teori kejuruan nilai tertinggi yang didapatkan para peserta didik program keahlian produksi grafika tertinggi 8,75 dan terendah 2,75 dengan rata-rata 6,29, pada pengolahan data efektivitas maka dari 280 peserta didik yang ada 32 peserta didik mencapai KKM bahkan lebih maka pencapaian persentase siswa lulus berdasarkan KKM sebesar 22,04% maka pencapaian efektivitas teori kejuruan dalam kategori RENDAH.

Tahun pelajaran 2009/2010 nilai tertinggi: teori produktif 9,75 dan produktif 10,00; nilai terendah: teori produktif 2,25 dan produktif 0,00 (karena tidak ikut uji kompetensi) sedangkan rata-rata teori produktif 7,05 dan produktif 8,39, pada pengolahan data efektivitas maka dari 380 peserta didik yang ada 94 peserta didik mencapai KKM bahkan lebih maka pencapaian persentase siswa lulus berdasarkan KKM sebesar 24,73% maka pencapaian efektivitas teori kejuruan dalam kategori RENDAH.

Tahun pelajaran 2010/2011 ini adalah tahun dimana sekolah mulai menerapkan secara intensif masukan dari PT. Temprina Media Grafika selaku pasangan DU/DI SMK Negeri 4 Malang, nilai ujian nasional tertinggi 9,64 dan nilai sekolah 8,88; nilai terendah: ujian nasional 7,50 dan nilai sekolah 7,60 sedangkan rata-rata nilai ujian nasional 8,13 dan nilai sekolah 8,08, pada pengolahan data efektivitas maka dari 335 peserta didik yang ada 333 peserta didik mencapai KKM bahkan lebih maka pencapaian persentase siswa lulus berdasarkan KKM sebesar 99,40% maka pencapaian efektivitas teori kejuruan dalam kategori SANGAT TINGGI.

4. Simpulan

Kesimpulan mengenai sinkronisasi kurikulum program keahlian produksi grafika ini, adalah: 1) pelaksanaan sinkronisasi kurikulum didominasi pada pihak manajemen sekolah karena dibatasi oleh aturan ADB INVEST pelaporan harus masuk diakhir tahun 2011, hal ini berdampak kepada peran serta pihak DU/DI hanya setengah hati dalam pelaksanaan sinkronisasi kurikulum, 2) materi sinkronisasi kurikulum yang seharusnya dibuat oleh pihak sekolah dan pihak DU/DI hanya dilakukan pada manajemen sekolah sedangkan pihak DU/DI belum siap karena pemberitahuan tentang pelaksanaan sinkronisasi relatif pendek dan materi-materi yang berhubungan dengan kurikulum sekolah tidak mengenal sama sekali, 3) masukan DU/DI hanya penambahan materi ilmu bahan dan teknik mekanik serta pengetahuan tentang cetak *web* (gulungan) baik itu *web* Koran maupun *web* komersial.

Efektifitas sinkronisasi kurikulum dapat disimpulkan adalah: 1) kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan bagian kecil dari kegiatan di DU/DI grafika, sehingga kesesuaian peserta didik

program keahlian produksi grafika masih sangat baik, 2) keterserapan lulusan lulusan menjadi lebih baik ketika masukan DU/DI menjadi bagian dari struktur kurikulum, 3) nilai teori ujian nasional kejuruan yang menjadi salah satu faktor yang kuat untuk mendapatkan kompetensi peserta didik yang standar yang dalam kategori sangat baik.

5. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian berkenaan dengan sinkronisasi kurikulum program keahlian produksi grafika adalah:

- a) Pelaksanaan sinkronisasi kurikulum dijadikan agenda rutin yang merupakan program dari sekolah sehingga lebih terencana dan dapat menghasilkan ketentuan yang berkualitas.
- b) Pihak DU/DI diajak untuk membicarakan program sekolah yang erat kaitannya dengan pengembangan kurikulum yang salah satunya dengan sinkronisasi kurikulum.
- c) Kebijakan perubahan kurikulum harus dibicarakan di forum resmi dengan seksama bukan sepihak oleh sekolah sendiri.

Daftar Pustaka

- Finch, Curtis R and Crunkilton, John R. (1979). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation (second Edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Irvan Jaya Musrida, (2010). *Makalah Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. Diakses tanggal 3 Maret 2012 dari <http://van88.wordpress.com/makalah-permasalahan-pendidikan-di-indonesia/>
- Maman Suratman, (2010). *Sinkronisasi Kurikulum Dalam Pengembangan Kurikulum SMK*. Diakses tanggal 25 Maret 2012 dari <http://pengawassmk.wordpress.com/2010/11/13/sinkronisasi-kurikulum-smk-dalam-pengembangan-kurikulum-smk/>
- Mohammad Ali, (2009). *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Moleong Lexy J., (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syafaruddin, (2008). *Efektivitas kebijakan pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Udin Syaefudin Sa'ud, dan Abin Syamsudin Makmun, (2007). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.